

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP
LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN
MOTIVASI BELAJAR**

NASKAH PUBLIKASI



Diajukan Oleh :

Diana Tri Wulandari

NIM : F 100 000 279

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP
LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN
MOTIVASI BELAJAR**

Yang Diajukan Oleh:

Diana Tri Wulandari

NIM : F 100 000 279

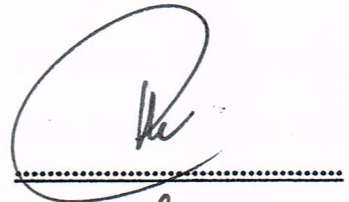
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal

11 Februari 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

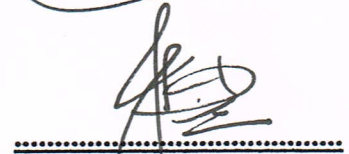
Penguji Utama

Taufik Kasturi, M.Si., Ph.D



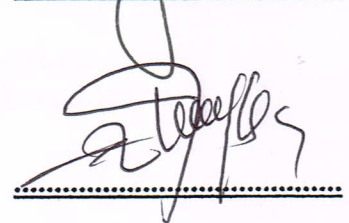
Penguji Pendamping I

Dr. Eny Purwandari, M.Si



Penguji Pendamping II

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si



Surakarta, Februari 2015
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan



Taufik Kasturi, M.Si., Ph.D,

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN MOTIVASI BELAJAR

Diana Tri Wulandari
Wulan24@yahoo.com
Taufik Kasturi, S.Psi., M.Si, Ph.D

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap lingkungan sekolah dengan motivasi belajar, sehingga penulis mengajukan hipotesis "Ada hubungan antara persepsi terhadap lingkungan sekolah dengan motivasi belajar". Subjek dalam penelitian ini adalah SMP Muhammadiyah 4 Surakarta, kelas VIII, yang berjumlah 6 kelas. Teknik pengambilan sampel adalah *cluster random sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara semua kelompok dalam populasi diberi peluang yang sama untuk dijadikan sampel. Alat ukur yang digunakan untuk mengungkap variabel-variabel penelitian ada 2 macam alat ukur, yaitu : (1) skala persepsi terhadap lingkungan sekolah, dan (2) skala motivasi belajar. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh korelasi antara persepsi terhadap lingkungan sekolah dengan motivasi belajar (r) sebesar 0,426 dengan $p=0,000$ dimana $p < 0,01$, hal ini berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap lingkungan sekolah dengan motivasi belajar. Artinya, semakin tinggi persepsi terhadap lingkungan sekolah maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa, dan sebaliknya, semakin rendah persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa. Rerata empirik variabel persepsi terhadap lingkungan sekolah sebesar 72,71 dengan rerata hipotetik sebesar 75. Jadi rerata empirik $>$ rerata hipotetik yang menggambarkan bahwa pada umumnya siswa mempunyai persepsi yang sedang terhadap lingkungan sekolah. Selanjutnya rerata empirik variabel motivasi belajar sebesar 84,67 dengan rerata hipotetik sebesar 72,5. Jadi rerata empirik $>$ rerata hipotetik yang berarti pada umumnya siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Peranan persepsi terhadap lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar (SE) sebesar 18,1% artinya masih terdapat 81,9% yang mempengaruhi motivasi belajar misalnya antara lain: kecemasan, rasa ingin tahu, *locus of control*, sikap, *learned helpness*, kooperatif.

Kata kunci : motivasi belajar, persepsi terhadap lingkungan sekolah, remaja.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan, karena sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu modal penting pembangunan suatu bangsa. Bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang bermutu tinggi akan lebih maju dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang penting bagi perkembangan pengetahuan dan kemampuan siswa. Dengan pendidikan diharapkan individu (siswa) dapat mengembangkan potensi-potensinya agar mencapai pribadi yang bermutu. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mengemban tugas yang cukup berat diantaranya sebagai fasilitator bagi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Indikator keberhasilan sekolah dalam mengemban tugasnya dapat dilihat dari pencapaian prestasi akademik yang tinggi dan berbagai keterampilan khusus yang dimiliki oleh peserta didik (Nurwati, 2005). Melalui pendidikan diharapkan akan tercetak generasi muda yang cerdas dan berkualitas, dan salah satu yang dapat mendorong terciptanya prestasi di kalangan siswa yakni motivasi belajar.

Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah

perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Suprijono, 2009). Pada siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi menurut Sardiman (2008) mempunyai ciri antara lain: a). Tekun menghadapi tugas; b). Ulet menghadapi kesulitan; c). Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah; d). Lebih senang bekerja mandiri; e). Cepat bosan pada tugas-tugas rutin; f). Dapat mempertahankan pendapatnya; g). Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu; h). Senang memecahkan masalah soal-soal.

Hanya saja indikator motivasi belajar yang belum maksimal masih nampak dalam perilaku rendahnya prestasi belajar, siswa kurang konsentrasi dalam belajar, perhatian terhadap pelajaran kurang, semangat juang rendah, mengerjakan sesuatu merasa seperti diminta membawa beban berat, sulit untuk bisa jalan sendiri ketika diberikan tugas, memiliki ketergantungan terhadap orang lain, mereka bisa jalan kalau sudah dipaksa, daya konsentrasi kurang, mereka cenderung menjadi pembuat kegaduhan, mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan (Prayitno, 1989).

Dengan demikian penting sekali agar siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi, karena dengan motivasi belajar yang tinggi seorang siswa dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi pula. Namun pada kenyataannya telah terjadi penurunan prestasi belajar yang disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar, seperti yang terjadi pada SMA Negeri di Kota Bandung. Hal ini ditunjukkan dari nilai Ujian Nasional (UN) beberapa sekolah yang mengalami penurunan dari tahun pelajaran 2009/2010 ke tahun pelajaran

2010/2011, selain itu terdapatnya nilai rata-rata Ujian Kenaikan Kelas (UKK) ekonomi kelas X tahun pelajaran 2010/2011 yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Nurjanah, 2013).

Selanjutnya bahwa akibat dari rendahnya motivasi belajar menurut Prayitno (1989) yakni memiliki ketergantungan terhadap orang lain, dengan kata lain murid akan tergoda melakukan perbuatan mencontek karena individu tersebut jarang belajar sebagai akibat rendahnya motivasi belajar yang pada gilirannya akan membuat murid tersebut tidak siap menghadapi ujian dan pada akhirnya melakukan perilaku mencontek.

Demikian pentingnya motivasi belajar bagi siswa, oleh karena itu perlu diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi belajar. Menurut Eccles (2013) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah persepsi terhadap lingkungan sekolah, bahwa apa yang dipersepsikan oleh siswa terhadap lingkungannya dalam belajar sedikit banyak akan mempengaruhi motivasi belajar siswa tersebut. Lingkungan belajar tersebut bisa berupa lingkungan fisik, lingkungan akademik, maupun lingkungan psikologis sekolah.

Seperti dikatakan oleh Zais (2011) bahwa lingkungan sekolah berarti tingkat dimana latar belakang sekolah dapat mempromosikan kesehatan dan keselamatan siswa, dimana termasuk topik-topik seperti tanaman fisik, lingkungan akademik, ketersediaan dan layanan dukungan kesehatan dan fisik, dan kejelasan serta adekuasi prosedur kedisiplinan, yang didukung dengan adanya pengukuran dan pengamatan yang valid.

Namun dalam penelitian ini yang dititikberatkan adalah lingkungan psikologis, dimana didalamnya mengandung unsur dukungan struktur, provisi pilihan, relevansi pengajaran, dukungan emosional dari guru dan teman sebaya (Eccles, 2013).

Disebutkan bahwa motivasi belajar siswa yang tinggi juga tidak terlepas dari cara guru mengajar di dalam kelas. Kemampuan guru dalam menguasai bahan pelajaran, menguasai kelas, menggunakan berbagai alat dan sumber belajar, memiliki keterampilan mengajukan pertanyaan maka akan tercipta keharmonisan dalam proses belajar mengajar, yang mana termasuk dalam aspek relevansi pengajaran.

Namun walaupun lingkungan sekolah sudah sedemikian rupa dikondisikan untuk menunjang motivasi belajar siswa, namun hal itu juga tidak terlepas dari persepsi masing-masing siswa. Karena menurut satu siswa lingkungan sekolah sudah cukup dipersepsikan baik namun menurut siswa lain belum tentu baik.

Jadi individu satu dengan yang lainnya akan bereaksi berbeda walaupun stimulusnya sama, demikian juga stimulus tentang lingkungan sekolah, hal tersebut tergantung pada masing-masing siswa dalam mempersepsikan lingkungan sekolahnya. Menurut Woodworth (dalam Wasesa, 1994), bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh persepsinya terhadap rangsangan-rangsangan atau pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari objek tertentu yang sumbernya dari luar diri individu tersebut.

Dapat diasumsikan bahwa siswa yang persepsi yang tinggi terhadap lingkungan sekolahnya mempunyai motivasi belajar yang tinggi, sedangkan

siswa yang mempunyai persepsi yang rendah terhadap lingkungan sekolah, dimana siswa merasa kurang nyaman terhadap guru, teman, maupun cara pengajaran yang diberikan maka hal itu membuat motivasi belajarnya juga rendah.

Sehingga berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap lingkungan sekolah dengan motivasi belajar. Pada penelitian ini peneliti memilih judul yaitu “Hubungan antara Persepsi Terhadap Lingkungan Sekolah dengan Motivasi Belajar pada Siswa”.

”.

Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti ingin:

1. Hubungan antara persepsi terhadap lingkungan sekolah dengan motivasi belajar pada siswa.
2. Peran persepsi terhadap lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar pada siswa.
3. Tingkat persepsi terhadap lingkungan sekolah pada siswa.
4. Tingkat motivasi belajar pada siswa.

Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Suprijono, 2009). Winkel (1991) mendefinisikan bahwa “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta memberi arah pada kegiatan belajar”.

Motivasi memiliki fungsi bagi seseorang, karena motivasi dapat

menjadikan seseorang mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Fungsi motivasi menurut Sardiman (2008) yaitu:

a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.

b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.

c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan mana yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Worell dan Stiwell (dalam Hadinata, 2006) terdapat enam aspek dalam motivasi belajar, yaitu tanggung jawab, tekun, usaha, umpan balik, waktu, dan tujuan.

a. Tanggung jawab

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi merasa bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya dan tidak meninggalkan tugas tersebut. Sedangkan siswa yang motivasi belajarnya rendah, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang ia kerjakan, dan sering menyalahkan hal-hal di luar dirinya.

b. Tekun

Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi dapat bekerja terus-menerus dengan waktu yang relatif lama, tidak mudah menyerah dan memiliki tingkat konsentrasi yang baik. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah memiliki konsentrasi yang rendah sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu.

c. Usaha

Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi, memiliki sejumlah usaha, kerja keras dan waktu untuk kegiatan belajar, seperti pergi ke perpustakaan. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain.

d. Umpan balik

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, menyukai umpan balik atas pekerjaan yang dilakukannya. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah tidak menyukai umpan balik, karena akan memperlihatkan kesalahannya. Adanya umpan balik berupa penilaian dan kritikan terhadap pekerjaan yang dilakukan siswa ini berhubungan dengan usaha siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

e. Waktu

Siswa dengan motivasi belajar tinggi, akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dalam waktu yang cepat dan seefisien mungkin. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah kurang tertantang untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin, cenderung lama dan tidak efisien.

f. Tujuan

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi mampu menetapkan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan juga mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah yang dituju, sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah akan melakukan sebaliknya.

Menurut Elliot, dkk (2004) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, yaitu:

a. Kecemasan

Ada beberapa sumber kecemasan bagi siswa ketika berada di dalam kelas, seperti guru, ujian, teman,

hubungan sosial, dan lain-lain. Kecemasan terhadap beberapa sumber kecemasan tersebut akan berpengaruh terhadap performansi siswa. Apabila tingkat kecemasan relatif rendah atau sedang, maka hal itu akan bersifat konstruktif. Namun, apabila kecemasan tersebut berada pada tingkat yang relatif tinggi, maka hal itu bisa bersifat destruktif.

b. Sikap

Sikap merupakan cara individu dalam hal merasakan, berpikir dan bertindak laku terhadap sesuatu atau orang lain dan sifatnya relatif permanen. Dalam hal ini, guru memiliki pengaruh yang besar dalam hal perubahan tingkah laku siswa melalui komunikasi yang persuasif. Cara guru memperlakukan siswa dapat mempengaruhi sikap siswa selama proses belajar.

c. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu siswa ditampilkan dalam perilaku yang aktif, suka mengeksplorasi atau memanipulasi sesuatu. Keadaan yang rileks, kebebasan untuk mengeksplorasi sesuatu, dan penerimaan terhadap hal-hal yang tidak biasa dapat mendorong rasa ingin tahu siswa.

d. *Locus of control*

Locus of control diartikan sebagai keyakinan individu atas apa yang terjadi dalam hidupnya apakah disebabkan karena kemampuan diri sendiri (*internal locus of control*) atau dari luar diri / lingkungan (*external locus of control*). Jika siswa percaya bahwa kesuksesan dan penghargaan yang mereka raih dikarenakan kemampuan mereka sendiri, maka mereka telah dianggap mampu untuk mengendalikan tujuan mereka (*internal locus of control*). Sebaliknya, siswa yang percaya bahwa kesuksesan dan

penghargaan yang mereka raih dikarenakan faktor keberuntungan, maka mereka dianggap memiliki kontrol yang rendah terhadap tujuan mereka (*external locus of control*).

e. *Learned helplessness*

Learned helplessness adalah perasaan tak berdaya pada diri seseorang yang menggambarkan kondisi frustrasi dan putus asa setelah kegagalan yang terjadi berulang kali. Siswa yang merasa tidak memiliki kemampuan ketika dihadapkan dengan suatu masalah seringkali langsung merasa putus asa dan tidak melakukan suatu apapun untuk mengatasinya.

f. Efikasi diri

Persepsi terhadap lingkungan sekolah merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengendalikan seluruh kehidupannya, termasuk perasaan dan kompetensinya. Siswa yang memiliki persepsi terhadap lingkungan sekolah yang tinggi cenderung untuk memfokuskan perhatian dan usahanya pada tuntutan tugas dan berusaha meminimalisasi kesulitan yang mungkin terjadi.

g. Belajar bersama (kooperatif)

Belajar bersama (kooperatif) merupakan suatu metode dalam belajar dimana siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas akademik. Metode ini bertujuan agar seorang siswa dapat membantu siswa lainnya dalam belajar. Salah satu caranya adalah dengan membentuk kelompok diskusi dalam mengerjakan suatu tugas.

Selanjutnya menurut Eccles (2013) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah persepsi terhadap lingkungan sekolah. Diterangkan bahwa siswa yang memiliki persepsi terhadap lingkungan sekolah yang tinggi cenderung untuk

memfokuskan perhatian dan usahanya pada tuntutan tugas dan berusaha meminimalisasi kesulitan yang mungkin terjadi, yang mana fokus perhatian tuntutan tugas dan meminimalisasi kesulitan termasuk dalam ciri individu yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

Persepsi terhadap Lingkungan Sekolah

Menurut Soedijarto (2000) sekolah sebagai pusat pembelajaran yang bermakna dan sebagai proses sosialisasi dan pembudayaan kemampuan, nilai, sikap, watak, dan perilaku hanya dapat terjadi dengan kondisi infrastruktur, tenaga kependidikan, sistem kurikulum, dan lingkungan yang sesuai.

Menurut Dewey (dalam Lawrence, 2012) bahwa proses perkembangan pendidikan di sekolah terjadi dalam lingkungan psikologis, budaya, fisik, dan sosial. Lingkungan yang sesuai dan adekuat sangat diperlukan bagi tumbuh kembangnya anak. Khususnya sekolah harus menyediakan stimulus bagi pengalaman belajar. Siswa sebagian besar menghabiskan waktu di sekolahnya, dan di lingkungannya tersebut akan terjadi pengaruh yang berbeda melalui kurikulum, teknik pengajaran dan hubungan.

Menurut Zais (2011), lingkungan sekolah berarti tingkat dimana latar belakang sekolah dapat mempromosikan kesehatan dan keselamatan siswa, dimana termasuk topik-topik seperti tanaman fisik, lingkungan akademik, ketersediaan dan layanan dukungan kesehatan dan fisik, dan kejelasan serta adekuasi prosedur kedisiplinan, yang didukung dengan

adanya pengukuran dan pengamatan yang valid.

Lingkungan sekolah adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan secara formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensinya (Yusuf, 2001).

Persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah adalah suatu aktivitas siswa dalam mengindra, mengintegrasikan serta memberikan penilaian terhadap lingkungan sekolah, dimana lingkungan sekolah tersebut meliputi seluruh kondisi yang ada di dalam lembaga pendidikan secara formal yang secara sistematis melaksanakan program pendidikan dan membantu siswa mengembangkan potensi siswa.

Menurut Eccles (2013) ada beberapa aspek yang dapat dipersepsikan oleh siswa berkaitan dengan lingkungan sekolah yakni meliputi:

- a. Dukungan struktur sekolah: struktur sekolah menunjuk pada pengalaman sekolah untuk menjadi terorganisir dalam suatu cara yang membuat murid mengetahui apa artinya itu terorganisir dan apa itu menjadi sukses dalam konteks tersebut (Skinner dan Belmont, 1993). ketika guru secara jelas membuat pengharapannya, menyediakan respon yang konisiten, dan menyesuaikan strategi yang disesuaikan dengan kelas siswa, maka para guru tersebut telah menyediakan struktur dimana guru mendukung lebih besar partisipasi perilaku dalam tugas akademis, dan guru membantu murid lebih kuat

pemahamannya terhadap pelajaran sekolah (Urdu dan Midgley, 2003). Menurut skala adaptasi sebelumnya struktur sekolah mengukur: kejelasan harapan guru, konsistensi dan kemampuan memprediksi respon, dukungan instrumental, dan penyesuaian strategi guru.

- b. Perlengkapan pilihan (*provision of choice*) : *provision of choice* melibatkan persepsi siswa bahwa guru mereka memberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan tugas-tugas akademis dan kebijakan/pengaruh sekolah dan guru mengizinkan muridnya untuk memberi masukan dalam diskusi kelas. Mengukur peluang siswa untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan tugas-tugas akademik dan kebijakan sekolah.
- c. Pengajaran untuk relevansi (*teaching for relevance*): murid merasakan sebuah pemahaman otonomi ketika bekerja dibanding secara sederhana sebagai pemenuhan keperluan sekolah, berkaitan dengan minat mereka dan pengartian personal (Roeser, 1998) bahwa ketika siswa meyakini bahwa isi kurikulum dan rancangan insruksi menyediakan kesempatan untuk eksplorasi diri dan ketika aktivitas yang disediakan penuh arti, relevan dan terkait dengan tujuan dan minat pribadi (Finn & Voekl, 1993), mereka merasakan otonomi. Mengukur tingkatan dimana kurikulum dan instruksi menyediakan peluang untuk eksplorasi diri menawarkan kegiatan yang relevan dan berkaitan

dengan minat dan tujuan pribadi siswa.

- d. Dukungan emosional guru : dukungan emosional guru secara positif dikaitkan dengan indikator-indikator yang berbeda dari pelibatan perilaku, termasuk partisipasi yang lebih besar dalam aktivitas sekolah (Battistich, 1997) dan lebih sedikit perilaku mengganggu (Patrick, 2007). Adanya dukungan emosional guru, murid akan lebih tertarik untuk membuka ide-ide pada sesi diskusi, mendemonstrasikan sikap yang lebih positif terhadap nilai akademik, dan mengekspresikan perasaan senang karena secara bebas dapat mengekspresikan diri mereka sendiri dan mengharapkan para guru mendukung pemecahan masalah (Furrer & Skinner, 2003).
- e. Dukungan teman sekolah : dukungan emosional teman sebaya juga penting bagi pelibatan sekolah khususnya selama remaja dalam masa muda yang banyak membutuhkan hubungan dengan teman sebaya. beberapa studi membuktikan bahwa remaja yang mempunyai interaksi yang positif dengan teman sebayanya lebih terlibat secara perilaku maupun emosional dalam sekolah (Wentzel, 2003). Mengukur tingkat persepsi penerimaan siswa dan hubungan positif siswa terhadap teman sebayanya

Secara substansial penelitian menunjukkan baik tidaknya lingkungan sekolah yang ada akan mempunyai pengaruh yang luas terhadap pertumbuhan dan pembelajaran siswa, termasuk perkembangan emosi, emosional dan etika siswa (Schaps, 2004).

Selanjutnya menurut Schaps (2004) bahwa lingkungan sekolah terbentuk dari beberapa faktor yakni: 1). Tujuan dan nilai yang menyertai sekolah; 2). Gaya kepemimpinan kepala sekolah; 3). Metode disiplin dan pengajaran guru bidang studi; 4). Kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pembagian kelas dan jurusan; 5). Pelibatan orang tua dan siswa dalam perencanaan dan proses pengambilan keputusan.

Selanjutnya menurut (Leffert dalam Eccles, 2013) bahwa faktor lingkungan sekolah ditentukan oleh beberapa hal yakni: 1). Terbinanya iklim sekolah yang baik; 2). Pelibatan orang tua dalam sekolah; 3). Kejelasan dan konsekuensi peraturan dalam sekolah dan keluarga, 4). Harapan yang tinggi dari guru dan orang tua.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan, maka penulis mengajukan hipotesis, yaitu ada hubungan positif antara persepsi terhadap lingkungan sekolah dengan motivasi belajar pada siswa.

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Surakarta, yang berjumlah 6 kelas.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran psikologis. Ada dua skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala persepsi terhadap lingkungan sekolah dan motivasi belajar.

Teknik analisis yang digunakan untuk menghubungkan antara persepsi terhadap lingkungan sekolah dengan motivasi belajar pada siswa adalah SPSS dengan analisis *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar hasil analisis data dapat diketahui bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap lingkungan sekolah dengan motivasi belajar dengan koefisien korelasi $r(xy) = 0,426$; $p = 0,000$ ($p \leq 0,01$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap lingkungan sekolah dengan motivasi belajar. Semakin tinggi persepsi terhadap lingkungan sekolah maka semakin tinggi motivasi belajar siswa, dan sebaliknya semakin rendah persepsi terhadap lingkungan sekolah motivasi belajar siswa.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Eccles (2013) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah persepsi terhadap lingkungan sekolah. Diterangkan bahwa siswa yang memiliki persepsi terhadap lingkungan sekolah yang tinggi cenderung untuk memfokuskan perhatian dan usahanya pada tuntutan tugas dan berusaha meminimalisasi kesulitan yang mungkin terjadi, yang mana fokus perhatian tuntutan tugas dan meminimalisasi kesulitan termasuk dalam ciri individu yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

Rerata empirik pada variabel persepsi terhadap lingkungan sekolah sebesar 72,71 dan rerata hipotetik sebesar 75 yang berarti pada umumnya siswa SMP Muhammadiyah 4 Surakarta mempunyai tingkat persepsi terhadap lingkungan sekolah yang sedang. Artinya bahwa siswa SMP Muhammadiyah 4 Surakarta mempunyai persepsi yang cukup baik terhadap lingkungan sekolahnya, yang mana termasuk didalamnya adalah persepsi terhadap dukungan guru dan dukungan teman sekolah,

terhadap pengajaran yang diberikan oleh guru dan terhadap struktur sekolah.

Adanya persepsi terhadap lingkungan sekolah yang sedang pada siswa SMP Muhammadiyah 4 Surakarta karena siswa masih dalam masa remaja awal dimana persepsi terhadap sesuatu belum bisa stabil karena masa remaja awal jiwanya belum stabil.

Rerata empirik variabel motivasi belajar sebesar 84,67 dengan rerata hipotetik sebesar 72,5. Jadi rerata empirik > rerata hipotetik yang berarti pada umumnya siswa SMP Muhammadiyah 4 Surakarta mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Artinya bahwa siswa SMP Muhammadiyah 4 Surakarta mempunyai hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar yang tinggi, kemudian juga mempunyai dorongan dan kebutuhan dalam belajar yang tinggi, dari aspek harapan, siswa SMP Muhammadiyah 4 Surakarta mempunyai harapan dan cita-cita masa depan yang tinggi, selain itu siswa SMP Muhammadiyah 4 Surakarta penghargaan dalam belajar yang tinggi, merasa bahwa belajar merupakan kegiatan yang menarik, merasa bahwa lingkungan belajar sudah kondusif, sehingga siswa SMP Muhammadiyah 4 Surakarta dapat belajar dengan baik.

Motivasi belajar yang tinggi pada siswa SMP Muhammadiyah 4 Surakarta karena di sekolah tersebut sering dilakukan ulangan mendadak, sehingga setiap hari siswa SMP Muhammadiyah 4 Surakarta harus selalu siap belajar untuk menghadapi ulangan mendadak.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa persepsi terhadap lingkungan sekolah

berpengaruh terhadap motivasi belajar, dengan sumbangan efektifnya sebesar 0,181, sehingga persepsi terhadap lingkungan sekolah hanya berpengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 18,1 % karena masih ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar sebesar 81,9% diluar faktor persepsi terhadap lingkungan sekolah, antara lain: kecemasan, rasa ingin tahu, *locus of control*.

DAFTAR PUSTAKA

- Battistich, V., Soloman, D., Watson, M., & Schaps, E. 1997. Caring school communities. *Educational Psychologist*, 32, 137e151
- Eccles, J & Wang, M.T. 2013. School context, achievement motivation, and academic engagement:A longitudinal study of school engagement using a multidimensional perspective. *Learning and Instruction* 28, 12e23.
- Elliot, K., Cook, L & Travers. 2004. *Educational Psychology: Thirth Edition*. United State of America: The Mc Graw Hill Companies
- Finn, J. D., & Voelkl, K. E. 1993. School characteristics related to school engagement. *Journal of Negro Education*, 62, 249e268.
- Furrer, C., & Skinner, E. 2003. Sense of relatedness as a factor in children's academic engagement and performance. *Journal of Educational Psychology*, 95, 148e161
- Hadinata, P. 2006. Kontribusi Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, 2.[Online]. <http://decisionsscience.org/Proceedings/docs/325-5628>
- Lawrence, AAS. 2012. School Environment And Academic Achievement Of Standard Ix Students. *Journal of educational and insructional studies in the world*. Vol. 2. Issue: 3. Article: 22. ISSN: 2146-7463.
- Nurjanah, N. 2013. Pengaruh Kompetensi Guru, Iklim Sekolah Dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Nurwati, S. 2011. *Creative Learning*. Yogyakarta: Familia.
- Patrick, H., Ryan, A. M., & Kaplan, A. 2007. Early adolescents' perceptions of the classroom social environment, motivational beliefs, and engagement. *Journal of Educational Psychology*, 99, 83e98.
- Prayitno, E. 1989. *Motivasi dalam Belajar*. Jakarta: PPLPTK Depdikbud.
- Roeser, R. W., Eccles, J. S., & Sameroff, A. J. 1998. Academic

- and emotional functioning in early adolescence: longitudinal relations, patterns, and prediction by experience in middle school. *Development and Psychopathology*, 10, 321e352.
- Sardiman. 2008. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Schaps, E., Battistich, V. & Solomon, D. 2004. *Community in school as key to student growth: Findings from the Child Development Project*. In J. Zins, R. Weissberg, M. Wang, & H. Walberg (Eds.), *Building academic success on social and emotional learning: What does the research say?* New York: Teachers College Press.
- Skinner, E. A., & Belmont, M. J. 1993. Motivation in the classroom: reciprocal effect of teacher behavior and student engagement across the school year. *Journal of Educational Psychology*, 85, 571e581.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Urdan, T., & Midgley, C. 2003. Changes in the perceived classroom goal structure and pattern of adaptive learning during early adolescence. *Contemporary Educational Psychology*, 28, 524e551.
- Wasesa, I. 1994. *Penjajagan Persepsi Jabatan Guru Pada Beberapa Golongan Masyarakat di Sekitar IKIP Yogyakarta*. Yogyakarta: IKIP.
- Winkel, W.S. 1990. *Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wentzel, K. R. 2003. Sociometric status and adjustment in middle school: a longitudinal study. *Journal of Early Adolescence*, 23, 5e28.
- Yusuf, S.L.N. 2001. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Zais, M. 2011. South Carolina School Environment Initiative. South Carolina Department of Education. *Columbia*. Retrieved on March 21.